

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Persalinan adalah suatu hal yang fisiologis namun tidak menutup kemungkinan persalinan bisa saja disertai dengan penyulit bahkan sampai bisa menyebabkan kematian (Susilawati, 2019). Setiap wanita menginginkan persalinannya berjalan lancar dan dapat melahirkan bayi dengan sempurna. Persalinan bisa saja berjalan secara normal, namun tidak jarang proses persalinan mengalami hambatan dan harus dilakukan dengan operasi. Salah satu upaya untuk menghindari kematian ibu akibat komplikasi persalinan adalah persalinan dengan tindakan *sectio secarea* (SC) (Prihartini & Iryadi, 2019)

Persalinan *sectio caesarea* (SC) merupakan proses pembedahan untuk melahirkan janin melalui irisan pada dinding perut dan rahim. Persalinan *Sectio Caesarea* (SC) dilakukan atas dasar indikasi medis, seperti *placenta previa*, presentasi abnormal pada janin, serta indikasi lain yang dapat membahayakan nyawa Ibu dan janin (Komarijah et al., 2023). Tindakan *sectio caesarea* dilakukan untuk mencegah kematian janin maupun ibu dikarenakan bahaya atau komplikasi yang akan terjadi apabila ibu melahirkan secara pervaginam (Juliathi et al., 2020). *Sectio Caesarea* merupakan jenis persalinan buatan melalui proses insisi pada dinding perut dan dinding Rahim. Persalinan *Sectio Caesarea* dianjurkan dilakukan ketika ditemui adanya indikasi medis yang menyebabkan hambatan dalam proses persalinan.

Indikasi dilakukannya persalinan secara *Sectio Caesarea* (SC) disebabkan oleh beberapa komplikasi dengan persentase sebesar 23,2% dengan posisi janin melintang/sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), eklamsi (0,2%), ketuban pecah dini (5,6%), partus lama (4,3%), lilitan tali pusat (2,9%), *plasenta previa* (0,7%), plasenta tertinggal (0,8%), hipertensi (2,7%), dan lainnya (4,6%) (Kementerian Kesehatan RI, 2021) dalam (Komarijah et al., 2023).

Selama kehamilan hormon prolaktin dari plasenta meningkat, tetapi ASI biasanya belum keluar, karena masih dihambat oleh kadar estrogen yang tinggi. Pada hari kedua atau ketiga pasca persalinan kadar estrogen dan progesterone turun drastis, sehingga pengaruh prolaktin lebih dominan dan pada saat inilah, mulai terjadi sekresi ASI. (Suradi R, 2014).

ASI merupakan makanan optimal untuk bayi dikarenakan memiliki kombinasi nutrisi yang sempurna dibutuhkan oleh bayi. Menyusui membantu membangun hubungan yang aman dan penuh kasih sayang antara ibu dan bayinya. Untuk itu, pemberian ASI eksklusif harus dipromosikan secara aktif dan didukung sepenuhnya oleh kebijakan yang tepat sebagai metode pemberian makanan bayi yang paling sempurna.(Mufdlilah, 2017).

Masa menyusui merupakan masa yang paling sensitif baik dalam kehidupan ibu secara fisik maupun emosional. Setelah melahirkan, ibu mungkin mengalami masalah menyusui atau mengalami kecemasan, kegelisahan, dan ketidaknyamanan psikologis saat melahirkan. Banyak ibu yang kurang memiliki pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran produksi ASI dan pengaruh psikologis terhadap kelancaran produksi ASI, serta ibu sering pesimis terhadap jumlah ASI yang diproduksi (Susilawati, 2019).

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia, sekitar 44% bayi berusia 0–6 bulan mendapat ASI eksklusif di seluruh dunia (WHO, 2018). Bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif mempunyai risiko lebih tinggi meninggal akibat diare dibandingkan bayi yang mendapat ASI eksklusif. ASI juga memiliki manfaat untuk mendukung sistem kekebalan tubuh bayi Anda dan melindungi bayi Anda dari penyakit serius seperti obesitas dan diabetes di kemudian hari. Namun, terlepas dari manfaat ASI itu sendiri, dua perlima bayi usia 0 hingga 5 bulan di seluruh dunia menerima ASI eksklusif, dan lebih dari dua pertiganya menerima MPASI (Kemenkes RI & UNICEF, 2020).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 33 Tahun 2012 Tentang pemberian ASI eksklusif Pasal 6 yang berbunyi “Setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya” dan pasal 7 yang berbunyi “Ketentuan yang dimaksud dalam pasal 6 adalah tidak berlaku dalam hal jika terdapat indikasi medis, ibu tidak ada atau ibu terpisah dengan bayi. Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 72 tahun 2021 menjelaskan target capaian ASI eksklusif adalah 80%.(Perpres, 2020)

Data dari Badan Pusat Statistik yang mendapat ASI eksklusif tahun 2022 yaitu 72,04%. Dinas Kesehatan Provinsi daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022 mencatat jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif sebesar 82,08%. Gunung Kidul merupakan salah kabupaten di DIY yang masih kurang cakupan ASInya sebesar 79%. (Profil Kesehatan Provinsi DIY, 2022). Cakupan ASI eksklusif di Gunungkidul masih dibawah dari cakupan ASI eksklusif nasional, yaitu 80%.(Perpres, 2020). Dan kabupaten

Gunungkidul adalah Kabupaten dengan cakupan ASI eksklusif nomor dua terendah di Propinsi DIY.

Rendahnya angka menyusui ASI eksklusif juga diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya gencarnya kampanye produsen susu formula dan makanan pengganti ASI, kurangnya kesadaran maupun pengetahuan ibu tentang pemberian makanan, kurangnya program kesejahteraan sosial terarah, yang dijalankan oleh beberapa instansi pemerintah di negara berkembang dan ketiadaan perhatian yang sungguh-sungguh dari para ahli kesehatan untuk menggalakkan kebiasaan menyusui anak (Prasetyono, 2018).

Faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif diantaranya psikologis dan pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif sangat penting, karena pengetahuan memiliki hubungan dengan tindakan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pengetahuan baik lebih cenderung melakukan tindakan pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan Ibu dengan pengetahuan yang kurang, karena memiliki pemahaman yang baik akan pentingnya tindakan tersebut, selain karena sebagian besar ibu sudah mendapatkan informasi didukung oleh kematangan cara berpikir pemilihan sesuatu yang menurutnya baik.(Herman et al., 2021).

Bandura (1997: 31) yang dikutip dalam (Efendi, 2013) menjelaskan efikasi diri ialah kepercayaan individu terhadap ketrampilannya akan mengelola dan menerapkan proses yang dibutuhkan untuk tujuan tertentu. efikasi diri merupakan suatu konsep teori pembelajaran sosial yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Individu menganggap dirinya mampu melakukan perilaku tertentu, akan cenderung lebih berhasil untuk melakukan perilaku secara konsisten dan benar. Efikasi diri menyusui menggambarkan keyakinan diri seorang ibu pada kemampuannya untuk menyusui bayinya. Informasi yang tidak adekuat mengakibatkan ibu kurang yakin dengan kemampuannya untuk menyusui bayi. Pemberian informasi melalui edukasi kesehatan sangat dibutuhkan ibu untuk sukses menyusui (Rochana *et al.*, 2015)

Seorang wanita takut akan kehilangan daya tarik dikarenakan adanya anggapan para ibu bahwa menyusui akan merusak penampilan. Tekanan batin membuat ibu mengurangi frekuensi dan lama menyusui bayinya, bahkan berhenti menyusui. Tingkat pendidikan dan akses ibu terhadap media masa juga mempengaruhi pengambilan keputusan, dimana semakin tinggi pendidikan semakin besar peluang untuk memberikan ASI (menyusui). Sebaliknya akses terhadap media berpengaruh negatif terhadap

pemberian ASI, dimana semakin tinggi akses ibu pada media semakin tinggi peluang untuk tidak memberikan ASI (Abdillah, 2016).

Rendahnya rasa percaya diri ibu pasca persalinan berhubungan dengan persepsi tentang kurangnya produksi ASI dan risiko untuk segera berhenti menyusui. WHO/ UNICEF merekomendasikan pemberian ASI eksklusif pada enam bulan pertama setelah kelahiran, kemudian ditambahkan pemberian makanan pendamping ASI secara bertahap sampai usia dua tahun atau lebih. Namun hampir semua negara di dunia belum dapat memenuhi rekomendasi WHO tersebut untuk ASI eksklusif. Meskipun mayoritas ibu awalnya menyusui, namun banyak dari mereka yang terlalu cepat berhenti karena rendahnya rasa percaya diri. Berdasar teori kepercayaan diri, ekspektasi kepercayaan diri dapat mempengaruhi pandangan para ibu terkait kemampuan mereka untuk memulai, mempertahankan dan terus melanjutkan menyusui (L. Handayani et al., 2013)

Ibu yang belum memiliki pengalaman menyusui sebelumnya sering kali sangat sensitif terhadap hal menyangkut keadaan bayinya, sehingga mudah terprovokasi dengan berbagai anggapan yang negatif seperti, bayi tidak akan cukup kenyang bila hanya mendapat ASI. Padahal di awal periode postpartum ibu hanya memproduksi kolostrum yang berjumlah sedikit. Ibu dengan harapan yang tinggi tapi tidak didukung dengan pengetahuan dan dukungan yang kuat menyebabkan ibu jatuh dalam kondisi stress selama periode postpartum (postpartum blues). Ibu yang mengalami post partum blues berisiko lebih tinggi untuk memberikan makanan lebih awal, penurunan inisiasi menyusui, durasi dan keeksklusifan menyusui (Dennis, 2018).

*Self-efficacy* menyusui merupakan keyakinan seorang ibu pada kemampuannya untuk menyusui bayinya dan memprediksi akan menyusui atau tidak, seberapa besar usaha yang dikeluarkan untuk menyusui, keinginan untuk meningkatkan pola pikir atau merusak pola pikir dan cara untuk mengatasi kesulitan dalam menyusui. Terdapat empat faktor yang berhubungan dengan *breastfeedings self efficacy*, yaitu pengalaman menyusui sebelumnya, mengamati perilaku menyusui orang lain, persuasi verbal dan keadaan fisiologis termasuk kelelahan, stress, kecemasan, dan hal yang penting untuk diperhatikan (Susilawati, 2019).

Peningkatan *self efficacy* tentang pemberian ASI dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan ibu tentang ASI (Angio, 2018). Pengalaman tidak langsung menyusui dapat diperoleh melalui video menyusui, hal ini dapat menambah pengetahuan tentang strategi untuk menghadapi kendala dalam menyusui. Persuasi verbal yang

diberikan membuat ibu semakin ingin memberikan ASI karena telah mengetahui manfaatnya. Manajemen stress yang diberikan sejak dini, membuat ibu dapat memiliki kemampuan menilai dan menginterpretasi lebih baik tentang kemampuan yang dimiliki sehingga dapat membentuk *breastfeeding self-efficacy* yang lebih tinggi (Dennis, 2018). Meningkatnya persalinan melalui bedah caesar secara signifikan merupakan salah satu faktor pemicu rendahnya pemberian ASI eksklusif diseluruh dunia. Bedah sesar secara luas dapat memengaruhi proses menyusui yang buruk dan berdampak terhadap keberhasilan menyusui. Beberapa hasil studi melaporkan bahwa tingkat menyusui pada ibu dengan bedah sesar lebih rendah bila dibandingkan dengan ibu yang melahirkan secara normal. (Susilawati, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 02 Desember 2023 di RSUD Wonosari didapatkan jumlah persalinan *sectio caesarea* periode bulan Agustus sampai dengan Oktober 2023 terdapat sebanyak 137 pasien *sectio caesarea* dan jumlah persalinan *pervaginam* sebanyak 104 pasien. Hasil wawancara pada 10 orang diperoleh data 5 orang ibu yang melahirkan spontan dan 5 orang ibu yang melahirkan secara bedah sesar, didapatkan hasil bahwa ibu yang melahirkan secara sesar sebagian besar mengatakan memiliki rasa kekawatiran yang lebih untuk menyusui dini pada bayinya karena luka sayat bekas operasi masih terasa nyeri dan mengatakan ASI belum keluar. Nyeri yang ditimbulkan operasi SC akan berpengaruh pada ibu dalam memberikan perawatan pada bayi, sehingga terjadi penundaan menyusui yang berdampak pada ketidاكلancaran dalam produksi ASI. Hasil penelitian dari (Relationship et al., 2023) menjelaskan bahwa terdapat hubungan intensitas nyeri dengan Kecukupan ASI, peneliti menyebutkan nyeri berat yang dialami ibu post SC adalah salah satu faktor yang memperlambat pengeluaran ASI.

Berdasarkan fenomena dan data yang diperoleh dari beberapa literature review di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan *self efficacy* dalam pemberian ASI pada ibu post SC di RSUD Wonosari”.

## **B. Rumusan Masalah**

Persalinan adalah suatu hal yang fisiologis namun tidak menutup kemungkinan persalinan bisa saja disertai dengan penyulit bahkan sampai bisa menyebabkan kematian ASI merupakan makanan optimal untuk bayi dikarenakan memiliki kombinasi nutrisi

yang sempurna dibutuhkan oleh bayi. Faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif diantaranya psikologis dan pengetahuan ibu. Takut kehilangan daya tarik sebagai seorang wanita. Adanya anggapan para ibu bahwa menyusui akan merusak penampilan. Keyakinan ibu menyusui baru-baru ini menjadi topik permasalahan yang telah disorot oleh berbagai peneliti dalam menilai kondisi psikologis ibu untuk meningkatkan menyusui. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian “Apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan *self efficacy* dalam pemberian ASI pada ibu post SC di RSUD Wonosari?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan *self efficacy* dalam pemberian ASI pada ibu post SC di RSUD Wonosari

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, umur kehamilan
- b. Untuk mendeskripsikan pengetahuan responden tentang ASI eksklusif
- c. Untuk mendeskripsikan *self efficacy* ibu post SC dalam pemberian ASI
- d. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan *self efficacy* dalam pemberian ASI pada ibu post SC di RSUD Wonosari

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang hubungan antara *self-efficacy* ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi RSUD Wonosari

Sebagai bahan masukan bagi rumah sakit dan tenaga kesehatan yang terlibat diharapkan dapat mengatasi masalah *self efficacy* yang dihadapi ibu saat menyusui dengan meningkatkan promosi kesehatan tentang ASI eksklusif, sehingga diharapkan cakupan ASI eksklusif dapat meningkat.

b. Bagi perawat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi perawat dalam meningkatkan peran perawat sebagai konselor ASI.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan untuk pasien dan keluarga dalam upaya meningkatkan kesehatan dan menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang *self-efficacy* ibu menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dan menambah wawasan, dan dapat dijadikan dasar bagi penelitian berikutnya yang lebih spesifik lagi tentang *self-efficacy* menyusui.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan untuk referensi dalam penelitian selanjutnya, khususnya pada bidang keperawatan dalam mengembangkan teori *self-efficacy* pada ibu menyusui.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Asi Eksklusif Dengan *Self efficacy* Dalam Pemberian Asi Pada Ibu Post Seksio Cesarea Di RSUD Wonosari belum pernah di lakukan, akan tetapi sudah ada penelitian yang di lakukan terkait dengan Pengetahuan Ibu Tentang Asi Eksklusif Dengan *Self efficacy* Dalam Pemberian Asi Pada Ibu Post Seksio Cesarea yaitu

1. (Widiawati, 2019) tentang “Pengaruh Edukasi tentang Pemberian Asi dengan Media Audiovisual Terhadap Efikasi Diri Menyusui Ibu Post SC Di RSUD Wonosari”.

Penelitian ini menggunakan design *Pre Experimental* dengan rancangan penelitian *one group pre test – post test design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 20 responden. Penelitian ini menggunakan uji statistik *Wilcoxon*. Hasil Karakteristik responden meliputi rerata usia yaitu  $23,85 \pm 3,31$  tahun, pendidikan terakhir adalah SMA sebanyak (45%), sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak (85%). Hasil pre test maupun post test pemberian edukasi mengalami peningkatan efikasi diri menyusui (tinggi) dari 70% menjadi 100%. Hasil penelitian didapatkan Pvalue

0,001 ;  $\alpha = 0,05$ . dengan Kesimpulan: ada pengaruh edukasi tentang pemberian ASI dengan media audiovisual terhadap efikasi diri ibu menyusui post SC di RSUD Wonosari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah design penelitian dan analisa data. Pada penelitian sebelumnya menggunakan design pre experimental, dengan rancangan penelitian *one group pre test – post test design*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Uji Statistik pada penelitian sebelumnya menggunakan uji *wilcoxon*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan uji *kendal tau*.

2. (Kurniati & Arifah, 2020) tentang “*Self-Efficacy Menyusui Nifas Post Sectio Caesaria*”

Metode penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah responden sejumlah 30 subyek dengan menggunakan teknik sampling *quota sampling*. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan distribusi frekuensi skor efikasi diri pada ibu nifas pasca operasi. Hasil penelitian menunjukkan secara umum gambaran tingkat *self-efficacy* menyusui ibu adalah rendah sejumlah 56,67% pad post SC, ibu dengan paritas multipara cenderung memiliki *self-efficacy* yang tinggi (43,33%), dan berdasarkan usia ibu, rentang usia reproduktif cenderung memiliki self-efficacy yang rendah (33,3%). Kesimpulan: Self efficacy ibu menyusui post SC dari faktor paritas dan usia masih cenderung rendah. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel penelitian. Pada penelitian sebelumnya menggunakan satu variabel sedangkan penelitian ini menggunakan dua variabel Variabel penelitian yaitu variabel bebas pengetahuan dan variabel terikat self efficacy ibu post SC. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *accidental sampling*.

3. (Burcu et al., 2018) tentang “*The Relation between Breastfeeding Efficacy and Starting Times of Supplementary Food*”

Metode penelitian menggunakan deskriptif analitik, dengan pendekatan *cross sectional*. Dengan jumlah responden Penelitian ini dilakukan pada 282 ibu yang memiliki anak usia 0-2 tahun yang mendaftar ke Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Trakya antara 30 Desember 2015 dan 30 Januari 2016. Penelitian ini dilakukan pada 282 ibu yang memiliki anak usia 0-2 tahun yang mendaftar ke Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Trakya antara 30 Desember 2015 dan 30 Januari

2016 Variabel: *Breastfeeding Self Efficacy: Starting Times of Supplementary Food*  
Instrumen: breastfeeding self efficacy Scale Analisis: *One-Way* ANOVA. Terdapat hubungan antara *Breastfeeding Self-Efficacy* dan waktu pemberian makanan tambahan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian yaitu variabel bebas pengetahuan dan variabel terikat *self efficacy* ibu post SC. Teknik sampling yang digunakan yaitu *accidental sampling* dan analisa data yang digunakan yaitu *Kendall Tau*, pada penelitian sebelumnya menggunakan *One-Way* ANOVA

4. (Gumussoy & Atan, 2019) tentang “*The Effect of Maternal Adaptation on Breastfeeding Self Efficacy*”

Metode penelitian menggunakan deskriptif analitik, dengan pendekatan *cross sectional*. Dengan jumlah responden 50 ibu post partum. Penelitian ini menemukan bahwa 58,2% dan 37,7% ibu memiliki skor rata-rata skala efikasi diri menyusui di bawah 50 masing-masing pada minggu pertama dan kedelapan pasca persalinan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada Variabel penelitian yaitu variabel bebas pengetahuan dan variabel terikat *self efficacy* ibu post SC. Teknik sampling yang digunakan yaitu *accidental sampling* dan analisa data yang digunakan yaitu *kendal tau*, pada penelitian sebelumnya menggunakan *One-Way* ANOVA